

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUAL DENGAN KESEPIAN PADA LANSIA
DI DUKUH BAWURAN 2, KELURAHAN BAWURAN, KAPANEWON
PLERET, KABUPATEN BANTUL**

Disusun Sebagai Pedoman Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Rangka
Penyusunan Skripsi



Disusun Oleh:

Lusi Anjarismaya Putri

KP.1801293

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2022

Naskah Publikasi

**Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kesepian Pada Lansia Di Dukuh
Bawuran 2, Kelurahan Bawuran, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul**

Disusun Oleh :

Lusi Anjarismaya Putri

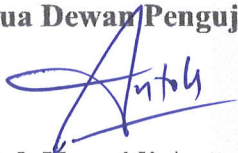
KP. 18. 01. 293

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal **03 Agustus 2022**

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Antok Nurwidi Antara, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Pembimbing Utama/Penguji I



Muryani, S.Kep.,Ns.,M.Kes

Pembimbing Pendamping/Penguji II



Novi Istanti, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan

Yogyakarta....2..2..0..8...2022

Ketua Prodi Ilmu Keperawatan dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Lusi Anjarismaya Putri

Judul : Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kesepian Pada Lansia Di
Dukuh Bawuran 2, Kelurahan Bawuran, Kapanewon Pleret,
Kabupaten Bantul.

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun
dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai co-
author.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, 22.08.2022

Pembimbing Utama



Muryani, S.Kep.,Ns.,M.Kes

Pembimbing Pendamping



Novi Istanti, S.Kep.,Ns.,M.Kep

HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUAL DENGAN KESEPIAN PADA LANSIA DI DUKUH BAWURAN 2, KELURAHAN BAWURAN, KAPANEWON PLERET, KABUPATEN BANTUL

Lusi Anjarismaya Putri¹, Muryani², Novi Istanti³

INTISARI

Latar Belakang : Kesepian merupakan perasaan hampa dan kesendirian yang tidak menyenangkan bagi lansia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perasaan sepi pada lansia diantaranya faktor interaksi sosial, faktor dukungan keluarga dan faktor spiritual. Spiritual merupakan suatu keyakinan dalam hubungannya dengan yang maha kuasa.

Tujuan penelitian : Mengetahui hubungan tingkat spiritual dengan kesepian pada lansia.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain korelasi analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Variabel independen yaitu tingkat spiritual dan variabel dependen yaitu kesepian. Penelitian dilakukan di Dukuh Bawuran 2, Bawuran, Pleret, Bantul. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 57 responden dengan teknik pengambilan data probability sampling. Pengumpulan data diperoleh dari data primer. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini uji statistik Spearman Rank.

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden dengan tingkat spiritual tinggi sebanyak 68,4% responden dan sebagian besar responden dengan kesepian sedang sebanyak 59,6% responden. Hasil uji statistik menggunakan spearman rank di peroleh hasil p value $0,007 < 0,1$.

Kesimpulan : Ada hubungan tingkat spiritual dengan kesepian pada lansia di Dukuh Bawuran 2, Bawuran, Pleret, Bantul.

Kata kunci : Tingkat spiritual, Kesepian, Lansia

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP OF THE SPIRITUAL LEVEL WITH LONENESS
IN THE ELDERLY IN DUKUH BAWURAN 2, BAWURAN KELURAHAN,
KAPANEWON PLERET, BANTUL REGENCY**

Lusi Anjarismaya Putri¹, Muryani², Novi Istanti³

ABSTRACT

Background : Loneliness is an unpleasant feeling of emptiness and loneliness for the elderly. There are several factors that influence feelings of loneliness in the elderly including social interaction factors, family support factors and spiritual factors. Spirituality is a belief in relation to the almighty.

Research purposes : Knowing the relationship between spiritual level and loneliness in the elderly in Bawuran 2 Hamlet, Bawuran Village, Kapanewon Pleret, Bantul.

Research methods : This research is a quantitative research, with an analytical correlation design using a cross sectional approach. The independent variable is spiritual level and the dependent variable is loneliness. The research was conducted in Bawuran 2 Hamlet, Bawuran, Pleret, Bantul. The sample used in this study amounted to 57 respondents with probability sampling data collection techniques. Data collection was obtained from primary data. The statistical test used in this study was the Spearman Rank statistical test.

Results : Based on the results of this study, most of the respondents with a high spiritual level were 68.4% of the respondents and most of the respondents with moderate loneliness were 59.6% of the respondents. The results of statistical tests using Spearman rank obtained p value of 0.007 <0.1.

Conclusion : There is a relationship between spiritual level and loneliness in the elderly in Dukuh Bawuran 2, Bawuran, Pleret, Bantul.

Keywords : Spiritual level, Lonely, Elderly

¹ Student of Nursing Science Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Persentase penduduk lansia Indonesia meningkat dari 7,59% pada tahun 2010 menjadi 9,78% di tahun 2020. penduduk lansia Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat dari 13,08% menjadi 15,75% dimana Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki posisi pertama jumlah lansia terbanyak. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa D.I.Yogyakarta berada pada era aging population (BPS, 2020).

Penuaan merupakan proses alami yang telah melewati tiga tahap yaitu, tahap anak, tahap dewasa dan tahap tua. Tiga tahap ini memiliki perbedaan baik itu dari biologis maupun psikologi. Seseorang dengan usia 60 tahun ke atas atau lanjut usia akan semakin rentan mengalami gangguan kesehatan dan depresi (Bini'Matillah, et al, 2018).

Masalah yang dialami oleh lansia ialah berkaitan dengan masalah kehilangan (Sinta, 2019). Kehilangan yang dimaksud seperti kehilangan rutinitas dan kesibukannya, kehilangan teman dekat, kehilangan pasangan hidup sekaligus ditinggalkan anak karena sibuk bekerja atau karena telah memiliki keluarga sendiri. Perasaan kehilangan yang dirasakan lansia nantinya dapat berubah menjadi perasaan kesepian (Rahmi et al, 2016).

Kesepian merupakan suatu perasaan kehampaan dan kesendirian yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan oleh seseorang (Rahma, 2019). Ada tiga faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia, yang pertama adalah faktor psikologis, faktor yang kedua ialah faktor budaya dan situasional serta faktor ketiga yaitu spiritual (Fitriana, 2021). Faktor spiritual dapat menjadi penyebab munculnya perasaan kesepian pada lanjut usia (Herliawati, Maryatun, & Herawati, 2014).

Spiritualitas dapat mempengaruhi beberapa dimensi dalam kehidupan, bisa dikatakan spiritualitas sebagai dimensi eksistensial karena berfokus pada tujuan dan arti sebuah kehidupan. Spiritualitas juga disebut sebagai dimensi agama karena berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan (Bini'Matillah et al., 2018). Spiritualitas pada lansia rentan untuk mengalami

perubahan dikarenakan beberapa penyebab yang terjadi akibat penurunan fungsi tubuh dan kurangnya dukungan pada lansia (Kholifah, 2016). Menurunnya kesehatan lansia dapat menyebabkan lansia tidak dapat beraktifitas dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku spiritual lansia yang sebelumnya dapat melakukan kegiatan ibadah kemudian menjadi terhalangi, sedangkan kurangnya dukungan pada lansia yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan lansia mengalami kesepian (Setyowati, et al, 2021).

Lansia akan mengalami proses penuaan yaitu dengan mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu seperti perubahan fisik, biologis, kognitif, psikologis, ekonomi dan juga peranan sosial dalam masyarakat. Kesepian merupakan sesuatu yang bersifat pribadi, kesepian dapat menyebabkan lansia merasa perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, dan perasaan diterlantarkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia yaitu faktor spiritual, dimana agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan dan kekosongan spiritual juga dapat menyebabkan kesepian pada lansia. Dari yang telah di jelaskan maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kesepian Pada Lansia”.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain korelasi analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Tempat penelitian ini dilakukan di Dukuh Bawuran 2, Kelurahan Bawuran, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di dukuh bawuran 2 sebanyak 131 orang dengan jumlah sampel sebanyak 57 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan metode purposive random sampling. Variabel independen pada penelitian ini yaitu tingkat spiritual pada lansia. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kesepian pada lansia. Variabel luar pada penelitian ini yaitu interaksi sosial, spiritual dan dukungan keluarga.

Alat ukur menggunakan kuesioner yaitu pada kesepian menggunakan The UCLA Loneliness Scale version 3 dan tingkat spiritual menggunakan Daily Spiritual Experience Scale (DSES). uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji statistik menggunakan Spearman Rank.

C. Hasil

1. Analisa univariat

a. Distribusi frekuensi data responden

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Agama, Pekerjaan, Status Pernikahan, Pendidikan

Karakteristik	Tingkatan	Frekuensi(N)	Prosentase(%)
Umur	60-75	49	86,0
	76-90	8	14,0
	Total	57	100,0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	19	33,3
	Perempuan	38	66,7
	Total	57	100,0
Agama	Islam	57	100,0
Pekerjaan	Tidak Bekerja	36	63,2
	Tani	10	17,5
	Pengusaha	11	19,3
	Total	57	100,0
Status Pernikahan	Duda	7	12,3
	Janda	26	45,6
	Kawin	24	42,1
	Total	57	100,0
Pendidikan	Tidak Sekolah	29	50,9
	SD	20	35,1
	SMP	6	10,5
	SMA	1	1,8
	Sarjana	1	1,8
	Total	57	100,0

Sumber: Datar Primer 2022

Pada tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi dari responden penelitian dengan jumlah keseluruhan 57 lansia. Berdasarkan karakteristik usia lansia Dukuh Bawuran 2 sebagian besar berusia 60-75 tahun sebanyak 49 responden (86,0%), jenis kelamin sebagian besar

yaitu perempuan sebanyak 38 responden (66,7%), agama sebagian besar yaitu agama islam sebanyak 57 responden (100,0%), pekerjaan sebagian besar yaitu tidak bekerja sebanyak 36 responden (63,2%), status pernikahan sebagian besar yaitu janda sebanyak 26 responden (45,6%) dan pendidikan sebagian besar yaitu tidak sekolah sebanyak 29 responden (50,9%).

b. Tingkat Spiritual Lansia Dukuh Bawuran 2

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritual Lansia

Kategori	Frekuensi(N)	Prosentase(%)
Sedang	18	31,6
Tinggi	39	68,4
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritual dalam kategori tinggi sebanyak 39 responden (68,4%).

c. Kesepian Pada Lansia Dukuh Bawuran 2

Tabel 3

Disribusi Frekuensi Kesepian Lansia

Kategori	Frekuensi(N)	Prosentasi(%)
Sedang	34	59,6
Berat	23	40,4
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesepian dalam kategori sedang sebanyak 34 responden (59,6%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4
Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kesenian Pada Lansia Di Dukuh Bawuran 2, Bawuran, Pleret, Bantul

Tingkat Spiritual	Kesenian				Total		Correlation coefficient	P Value
	sedang		berat		F	%		
	F	%	F	%				
Sedang	17	29,8	1	1,8	18	31,6	0,351	0,007
Tinggi	17	29,8	22	38,6	39	68,4		
Total	34	59,6	23	40,4	57	100,0		

Sumber: Data Primer

Pada tabel 8 diperoleh hasil dari 57 responden sebanyak 39 responden (68,4%) memiliki tingkat spiritual pada kategori tinggi dan 18 responden (31,6%) memiliki tingkat spiritual pada kategori sedang. 22 responden (38,6%) dengan tingkat spiritual tinggi mengalami kesepian pada kategori berat dan 17 responden (29,8%) dengan tingkat spiritual sedang mengalami kesepian pada kategori sedang. Hasil dari uji korelasi di peroleh p-value sebesar 0,007 ($p < 0,1$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara tingkat spiritual dengan kesepian pada lansia di Dukuh Bawuran 2, Kelurahan Bawuran, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul dengan *Correlation coefficient* 0,351 yang artinya kekuatan antara 2 variabel cukup.

D. Pembahasan

1. Tingkat Spiritual Pada Lansia

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tingkat spiritual tinggi yaitu 39 responden (68,4%). Hal ini dikarenakan di Dukuh Bawuran 2 melakukan kegiatan pengajian setiap bulannya pada malam minggu pahing. Dengan kegiatan ini lansia dapat memperkuat tingkat spiritualnya dari ceramah-ceramah yang didapatkan. Pada saat pengisian kuesioner sebagian besar responden menyatakan bahwa selama penyembahan atau ketika berhubungan dengan tuhan, mereka merasakan sukacita yang mengangkat mereka keluar dari kekhawatiran mereka sehari-hari. Hasil penelitian ini berbanding terbalik

dengan penelitian setyowati (2021), yang mendapatkan hasil sebagian besar responden berada pada kategori tingkat spiritual yang kurang. Penelitian ini dilakukan pada saat pandemi sehingga semua kegiatan keagamaan dihentikan karena akan menimbulkan kerumunan. Sehingga lansia tidak bisa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa membantu lansia mendapatkan dukungan spiritualnya. Spiritual merupakan motivasi dalam diri yang bisa meyakinkan seseorang dalam memberikan makna hidup, sumber kekuatan serta membantu seseorang untuk memaknai tujuan hidupnya dengan lebih luas (Gomez, 2016).

Faktor yang mempengaruhi spiritual lansia yaitu tahap perkembangan. Tahap perkembangan manusia dapat mempengaruhi tingkat spiritual seseorang. Pada kelompok usia pertengahan maupun usia lanjut akan lebih memiliki banyak waktu untuk menjalankan aktivitas keagamaan sehingga dapat berusaha untuk memahami sebuah nilai keagamaan yang diyakininya (Setyowati, 2021). Sesuai dengan penelitian ini, lansia di Dukuh Bawuran 2 sebagian besar yaitu lansia yang berada pada usia lanjut (60-75 tahun) dan tidak memiliki pekerjaan sehingga mereka memiliki banyak waktu untuk melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan. Lansia sering mengikuti kegiatan pengajian rutin dan mereka mendapatkan ilmu-ilmu agama dari kegiatan tersebut sehingga tingkat spiritual mereka menjadi lebih tinggi. Pada pengisian kuesioner sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menemukan kekuatan dalam agama atau spiritual mereka.

Faktor lainnya yaitu krisis dan perubahan. Ketika seseorang dihadapkan dengan kematian akan memiliki keyakinan spiritual serta keinginan untuk beribadah dan berdoa yang dilakukan melebihi dari biasanya (Nia, 2018). Hal ini sesuai dalam penelitian ini, saat melakukan wawancara pengisian kuesioner sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka ingin lebih dekat dengan tuhan atau bersatu dengan ilahi dan mereka mengatakan bahwa bekal yang akan dibawa mereka besok di akhirat yaitu amal ibadah mereka, sehingga mereka lebih meningkatkan

lagi ibadah mereka dan mengikuti kegiatan pengajian rutin supaya mereka lebih dekat kepada Allah SWT.

Pada penelitian Bini'Matillah (2018) jenis kelamin perempuan memiliki nilai spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan perempuan lebih memperlihatkan ketertarikannya terhadap spiritual. Perempuan juga cenderung memiliki sifat terlibat dengan aktivitas-aktivitas sosial dan spiritual dibandingkan dengan laki-laki. Sesuai dengan hasil penelitian, tingkat spiritual kategori tinggi sebagian besar yaitu perempuan sebanyak 38 responden, karena di Dukuh Bawuran 2 lebih mudah bertemu dengan lansia perempuan dibandingkan dengan lansia laki-laki yang jarang berada di rumah karena melakukan pekerjaannya. Lansia perempuan di Dukuh Bawuran 2 sebagian besar adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja sehingga mereka lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan pada saat kegiatan pengajian sebagian besar yang hadir yaitu lansia perempuan.

Keterbatasan fisik yang dimiliki lansia membuat lansia akan lebih mudah merasa bosan dan kesepian tetapi dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian, melakukan ibadah ketempat ibadah dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya akan membuat lansia bisa mengurangi perasaan kesepiannya karena mereka akan bertemu dengan masyarakat dan teman sebaya mereka. Sejalan dengan penelitian Sinta (2019) spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, melainkan juga berhubungan dengan sesama manusia dan alam. Lanjut usia yang memiliki spiritualitas baik dapat mengatasi rasa kesepiannya dengan berdoa dan beribadah kepada Tuhan dan juga dapat berinteraksi dengan sesama lanjut usia

2. Kesepian Pada Lansia

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden mengalami kesepian sedang sebanyak 34 responden (59,6%). Hal ini dikarenakan lansia di Dukuh Bawuran 2 sebagian besar mereka sudah ditinggalkan pasangannya, mereka juga mengatakan sering ditinggal sendirian di rumah

oleh anak dan cucu mereka bekerja, juga ada beberapa lansia yang tidak memiliki anak. Ini yang menyebabkan lansia merasa kesepian karena tidak ada yang mengajak mereka berbicara dan memperhatikan mereka. Sejalan dengan penelitian Murdanita (2018) bahwa diperoleh hasil sebagian besar lansia mengalami kesepian sedang dikarenakan banyak lansia yang ditinggalkan pasangannya dan ditinggal oleh anak-anak dan cucu mereka yang sudah memiliki keluarga dan bekerja di luar kota sehingga lansia mengalami kesepian.

Kesepian merupakan perasaan tersisihkan seperti tidak diperhatikan oleh orang disekitarnya dan terisolasi dari lingkungannya (Fitriana, 2021). Kesepian terjadi saat orang seseorang mengalami keterpisahan dari orang lain dan mengalami gangguan sosial (Bini' Matillah, 2018). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian lansia, faktor pertama yaitu interaksi sosial dengan adanya interaksi sosial antara lansia dengan keluarga dan masyarakat akan membuat lansia tidak merasakan kesepian karena lansia merasa dirinya diperhatikan dan menganggap dirinya masih dibutuhkan dalam kelompok tersebut. Faktor kedua yaitu faktor spiritual dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lansia akan bertemu dengan masyarakat dan berinteraksi sehingga lansia tidak mengalami kesepian. Selanjutnya yaitu faktor dukungan keluarga dengan adanya dukungan keluarga lansia akan merasakan dirinya diperhatikan sehingga lansia tidak merasakan kesepian (Fitriana, 2021). Pada hasil penelitian ditemukan bahwa lansia aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian sehingga lansia dapat bertemu dengan kelompok masyarakat, tetapi lansia mengatakan dirinya masih merasakan kesepian karena sering ditinggal keluarganya dan tidak memiliki teman bicara sehingga lansia merasakan kesepian.

Lansia yang tidak bekerja akan menimbulkan waktu luang lansia dirumah lebih banyak dan akan memicu timbulnya rasa kesepian (Astutik, 2019). Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa sebagian besar lansia tidak memiliki pekerjaan. Lansia mengatakan bahwa dirinya sering merasa

bosan dan kesepian karena biasanya mereka melakukan pekerjaan bertani disawah dan bertemu teman-temannya, tiba-tiba tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa karena mereka mengatakan sering merasa capek sehingga lansia hanya bisa diam saja dirumah dan melakukan kegiatan sederhana seperti membersihkan rumah.

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa sebagian besar responden berstatus janda yaitu 26 responden. Responden mengatakan dirinya merasakan kesepian karena ditinggalkan pasangannya. Sejalan dengan penelitian Sinta (2019) perempuan mempunyai peluang lebih besar mengalami kesepian karena terjadinya tekanan akibat ditinggal pasangannya. Ketika perempuan bersama pasangannya mereka selalu melakukan aktivitas bersama dan keberadaan pasangan bagi perempuan sangat penting. Ketika tidak ada lagi pasangan, perempuan akan lebih membutuhkan orang lain untuk saling berbagi pikiran.

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa sebagian besar responden berumur 60-75 tahun yang berarti umur mempengaruhi perasaan kesepian pada lansia. Sejalan pada penelitian Bini'Matillah (2018) bahwa usia mempengaruhi kesepian pada lansia. Perasaan kesepian memberikan resiko gejala depresi pada lanjut usia. Seseorang dengan usia 60 tahun keatas atau lanjut usia akan semakin rentan mengalami gangguan kesehatan dan depresi.

3. Hubungan Tingkat Spiritual dan Kesepian

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 57 responden ada hubungan antara tingkat spiritual dengan kesepian pada lansia dengan nilai signifikan 0,007 ($p < 0,1$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2021), Pada 50 responden lanjut usia menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spritualitas dengan kesepian pada lanjut usia dengan nilai p value = 0,002.

Penelitian yang hampir serupa yang dilakukan oleh Bini'Matillah (2018) bahwa terdapat hubungan signifikan antara spiritualitas dengan kesepian (p value=0,000). Lanjut usia merupakan suatu masa dimana

lansia mengalami banyak perubahan diantaranya yaitu perubahan psikologis. Kesepian merupakan salah satu gangguan psikologis yang dapat diatasi dengan spiritual. Spiritual dapat menjadi salah satu energi penyemangat bagi lansia dalam menghadapi masalah hidup dan meningkatkan kualitas hidup sehingga lansia bisa mengatasi perasaan kesepiannya.

Spiritual tidak hanya berhubungan dengan tuhan tapi juga dengan manusia dan alam. Lansia dapat mengatasi kesepiannya dengan berdoa dan beribadah kepada tuhan juga dapat dengan berinteraksi dengan orang lain serta dapat berinteraksi dengan alam dan makhluk lainnya sehingga lansia dapat mengisi kesehariannya dengan hal yang positif (Sinta, 2019).

Pada tabel 4 diperoleh hasil dari 39 responden dengan tingkat spiritual tinggi terdapat 22 responden yang mengalami kesepian berat dan 17 responden mengalami kesepian sedang. Hasil penelitian dari 22 responden yang mengalami kesepian berat sebagian besar berstatus janda/duda dan sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan. Selanjutnya, dari 18 responden dengan tingkat spiritual sedang terdapat 17 responden mengalami kesepian sedang dan 1 responden mengalami kesepian berat. Dari hasil penelitian 1 responden yang mengalami kesepian berat berstatus duda dan tidak memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa bukan berarti tingkat spiritual lansia tinggi maka kesepian yang dirasakan lansia rendah. Dari hasil yang didapat sebagian besar lansia tinggal bersama dengan anak dan cucunya tetapi walaupun mereka tinggal bersama, mereka masih merasakan kesepian karena mereka sering ditinggal kerja oleh anak dan cucunya. Berdasar hasil pengisian kuesioner lansia menyatakan bahwa jarang ada orang yang dapat diajak bicara oleh lansia dan lansia juga menyatakan bahwa lansia jarang merasa menjadi bagian dari kelompok teman-temannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2021) bahwa lansia yang tinggal bersama anak-anaknya atau keluarganya masih sering mengalami kesepian. Lansia bisa mengalami kesepian dikarenakan pola

keluarga yang semakin mengarah pada keluarga inti, dimana anak-anak lebih mementingkan masalah mereka sendiri sehingga mereka tidak memperhatikan bahkan tidak bisa berkomunikasi dengan benar pada lansia. Hal ini yang membuat lansia merasakan dirinya terasingkan dan tidak berguna bagi keluarganya yang menimbulkan lansia mengalami perasaan kesepian. Masalah yang dialami lansia yaitu berkaitan dengan masalah kehilangan yaitu kehilangan rutinitas dan kesibukannya, kehilangan teman dekat, kehilangan pasangan hidup sekaligus ditinggalkan anaknya karena sedang sibuk bekerja atau telah memiliki keluarga sendiri hal ini yang mengakibatkan lansia merasakan kesepian (Rahmi, 2016).

Kesepian terjadi saat lansia mengalami keterpisahan dari orang lain dan mengalami gangguan sosial (Bini'Matilah, 2018). Kesepian yang di alami lanjut usia merupakan masalah psikologis yang dapat dilihat dari berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak dan berkurangnya teman akibat dari kurangnya beraktifitas diluar rumah (Septiningsih, 2012). Kesepian juga dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikologi seperti depresi, gangguan tidur, stress, keinginan bunuh diri dan sistem kekebalan tubuh menurun (Damayanti, 2013).

Menurut peneliti spiritual bukanlah penyebab kesepian tetapi sebuah sumber kekuatan yang dapat mengurangi perasaan kesepian yang dirasakan lansia. Spiritual bukan hanya dilakukan dengan beribadah dan mendekatkan diri kepada tuhan saja tetapi juga dilakukan dengan mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan agar lansia bisa bertemu dengan berbagai macam orang sehingga lansia berkomunikasi dan berbagi cerita tentang kehidupan dengan orang lain yang bisa membuat lansia tidak merasa kesepian. Komunikasi dengan keluarga juga sangat dibutuhkan karena salah satu lansia tidak merasakan kesepian yaitu dengan berkomunikasi. Lansia lebih banyak tinggal dirumah jadi komunikasi yang baik dengan keluarga juga sangat dibutuhkan oleh lansia sebagai sumber semangat dirinya untuk menjalankan kehidupnya.

E. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kesenian Pada Lansia Di Suku Bawuran 2, Kelurahan Bawuran, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul. Maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Responden terbanyak mengalami tingkat spiritual tinggi sebanyak 39 lansia (68,4%).
- b. Responden terbanyak mengalami kesepian sedang sebanyak 34 lansia (59,6%).
- c. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dengan kesepian pada lansia di Dukuh Bawuran 2 dengan p value 0,007 ($\alpha=0,1$).

2. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian maka peneliti memberikan rekomendasi berupa saran-saran sebagai berikut:

a. Responden

Diharapkan lanjut usia bisa mengisi waktu luangnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan selain kegiatan keagamaan seperti kegiatan posyandu lansia untuk mengurangi perasaan kesepian lansia dengan bertemu teman-teman sebayanya.

b. Puskesmas

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada keluarga yang memiliki lansia tentang kesepian pada lansia sehingga keluarga bisa lebih memperhatikan kebutuhan lansia.

c. Peneliti Lain

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran perawat dalam pendekatan spiritual pada lansia juga peneliti lain dapat menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui lebih dalam masalah psikologi dan spiritual pada lansia.

RUJUKAN

1. Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik penduduk lanjut usia 2020*. 634.
2. Bini'Matillah, U., Susumaningrum, L. A., & A'la, M. Z. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW). *Pustaka Kesehatan*, 6(3), 438. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i3.11589>.
3. Sinta, W. (2019). Hubungan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia Di Desa Gebungan Kecamatan Bergas. 1–6.
4. Rahmi. 2015. Gambaran tingkat kesepian pada lansia di Panti Tresna Werdha Pandaan. *Jurnal. Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*. <<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/257-261%20Rahmi.pdf>>.
5. Rahma, I. (2019). Pengaruh Harga Diri Dan Social Connectedness Terhadap Kesepian Pada Remaja Yang Melakukan Self-Harm. Universitas Negeri Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
6. Fitriana, E., Sari, R. P., & Wibisono. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 95–101.
7. Herliawati, Maryatun, S., & Herawati, D. (2014). Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara. 1(1), 21–27.
8. Kholifah, S. N. (2016). Keperawatan Keperawatan. CV.TRANS INFO MEDIA.<http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wpcontent/uploads/2017/08/Keperawatan-Gerontik-Komprehensif.pdf>.
9. Setyowati, S., Parmadi Sigit, R. I. M. (2021). Spiritual Berhubngan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa*, 4(9), 67–78.
10. Gómez Palencia, I. P., D. C. Banquett, M. C. Quintana, A. L. Villamizar, dan Y. V. Mendoza. (2016). Spirituality and Religiosity In Elderly Adults

With Chronic Disease. *Investigacion y Educacion En Enfermeria*. 34(2):235–242.

11. Nia, N. K. (2015). Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia Yang Memiliki Penyakit Kronis. 1-55.
12. Murdanita, M. B. (2018). Hubungan Kesepian Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia DI UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan. 1–92.
13. Astutik, D. W. I. (2019). Hubungan Kesepian Dengan Psychological Well-Being Pada Lansia Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar. 1–106.
14. Septiningsih, D. S., & Na'imah, T. (2012). Kesepian pada Lanjut Usia: Studi tentang Bentuk, Faktor Pencetus dan Strategi Koping. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 9. <https://doi.org/10.14710/JPU.11.2.9>.
15. Damayanti, Y., Sukmono, AC. (2013). Perbedaan tingkat kesepian lansia yang tinggal di panti werdha dan di rumah bersama keluarga. *Jurnal. Prodi Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya*.